

## Hubungan Penghasilan Orang Tua dan Dorongan Orang Tua Terhadap Pernikahan Dini

Ayudita

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Citra Delima Bangka Belitung, Indonesia

Alamat: Jl. Pinus I, Kacang Pedang, Gerunggang, Pangkal Pinang City, Bangka Belitung Islands  
33125

Korespondensi email: [ayuditabel24@gmail.com](mailto:ayuditabel24@gmail.com)

**Abstract.** *Early marriage, defined as marriage before the age of 18, is regulated by Indonesian Law No. 23 of 2002 on Child Protection. This study aims to assess the relationship between parental income and family support with early marriage among adolescent girls. Data were collected from 359 respondents and analyzed using Chi-Square tests with a 95% confidence level. The analysis revealed no significant relationship between parental income ( $p = 0.096$ ) and parental encouragement ( $p = 0.601$ ) with early marriage. These findings contradict previous studies linking low income and parental encouragement to early marriage. The study suggests further research to explore additional factors that may contribute to early marriage. Moreover, it is crucial to raise public awareness about the impacts of early marriage and provide better support for adolescents in planning their futures. Intervention programs should consider the social and cultural factors that may influence early marriage decisions.*

**Keywords:** *Early Marriage; Parental Income; Family Support*

**Abstrak.** Pernikahan dini, yang merujuk pada pernikahan sebelum usia 18 tahun, diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara penghasilan orang tua dan dukungan keluarga dengan kejadian pernikahan dini di kalangan remaja putri. Data dikumpulkan dari 359 responden dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara penghasilan orang tua ( $p = 0,096$ ) dan dorongan orang tua ( $p = 0,601$ ) dengan pernikahan dini. Temuan ini bertentangan dengan studi sebelumnya yang mengaitkan penghasilan rendah dan dorongan orang tua dengan pernikahan dini. Penelitian ini menyarankan agar dilakukan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap pernikahan dini. Selain itu, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak pernikahan dini dan menyediakan dukungan yang lebih baik bagi remaja dalam merencanakan masa depan mereka. Program intervensi harus memperhitungkan faktor sosial dan kultural yang mungkin memengaruhi keputusan pernikahan dini.

**Kata Kunci :** Pernikahan Dini; Penghasilan Orang Tua; dukungan keluarga

### 1. PENDAHULUAN

Pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi pada usia anak. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 Ayat 1, Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut definisi World Health Organization (WHO), batasan usia anak adalah sejak anak di dalam kandungan sampai usia 19 tahun. Batasan usia tersebut berhubungan erat dengan kondisi reproduksi yang buruk terutama bila terjadi pernikahan dini, pernikahan anak, pernikahan di bawah usia atau pernikahan remaja.

Menurut kajian diantara lima negara berpenghasilan rendah dan menengah, terdapat 20–30% peningkatan risiko kelahiran prematur dan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) diantara anak-anak ketika ibu mereka berusia kurang dari 20 tahun. (Ranuh, GDE, 2013)

kasus tersebut dikaitkan dengan tingginya Angka Kematian Bayi (AKB), AKB di Indonesia pada Tahun 2015 adalah 23 kematian per 1000 kelahiran hidup. Dibandingkan dengan negara sekitar Association of Southeast Asian Nations (ASEAN), angka ini sangat tinggi jika kita melihat data bahwa di Singapura (3 per 1000 kelahiran hidup), Brunei Darussalam (8 per 1000 kelahiran hidup), Malaysia (10 per 1000 kelahiran hidup), Vietnam (18 per 1000 kelahiran hidup) dan Thailand (20 per 1000 kelahiran hidup). Angka kematian perinatal adalah penyumbang terbesar dari AKB. Kematian perinatal adalah kematian janin yang terjadi pada periode perinatal yaitu periode yang berlangsung dari masa kandungan 28 minggu sampai bayi berusia 7 hari. Hal ini berpatokan terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin yang dipengaruhi oleh faktor komplikasi kehamilan, persalinan, gizi, sakit berat dan keadaan stress pada ibu selama kehamilan. (Fall CH, Sachdev HS et.al, 2015 & SDKI, 2012)

Alasan ekonomi, harapan mencari keamanan sosial dan finansial setelah menikah menyebabkan orang tua mendorong anak untuk menikah muda (Fadlyana E, Larasaty S, 2016). Penelitian lain menemukan kesimpulan yang sama bahwa pernikahan dini lebih mungkin terjadi pada keluarga dengan tingkat penghasilan yang rendah. Serta tiga kali lebih tinggi terjadi pada penduduk pedesaan dibandingkan dengan perkotaan (Kibretb GD, 2015) Sejalan dengan hasil penelitian di Jawa Timur bahwa kawasan miskin memiliki ciri-ciri indeks pendidikan yang rendah karena biaya pendidikan yang tinggi dan pendapatan keluarga yang rendah. . Sebagian penduduk miskin, pendidikan adalah bukan termasuk suatu kebutuhan primer. Hasil penelitian lain juga menemukan bahwa kemiskinan memiliki hubungan dengan pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses, letak geografis, gender, suku, dan keadaan suatu keluarga (Nirwana ID, 2012)

Menurut United Nations Population Fund (UNFPA), perempuan berusia 20 sampai 24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun berkisar 35,4% di negara Laos, 17% di Indonesia, dan 11% di Vietnam.31-33 Di Negara tetangga Indonesia yaitu Malaysia, dari 421 perempuan persentase kejadian pernikahan dini ditemukan sebesar 4,3% (Ridzuan AR. et.al, 2018) Menurut pendataan keluarga tahun 2015, angka pernikahan dini Pasangan Usia Subur (PUS) di Indonesia secara nasional masih di bawah 50% yaitu sebesar 42,76%. Namun demikian, bila dilihat data per provinsi masih banyak (17 provinsi) perempuan yang usia kawin pertama berusia kurang dari 21 tahun 50%.

Berdasarkan hasil SUSENAS tahun 2008 sampai dengan 2012 dan sensus penduduk tahun 2010 bahwa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menjadi nomor satu peringkat provinsi menurut prevalensi pernikahan remaja perempuan kelompok usia 15–19 tahun

dengan jumlah 8.479 remaja perempuan sudah menikah di kelompok usia tersebut. Berdasarkan uraian di atas, penulis menganggap perlu untuk meneliti Hubungan Penghasilan orang tua dan dukungan keluarga dengan Pernikahan Dini di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tujuan dalam penelitian ini di adalah untuk mengetahui hubungan penghasilan orang tua dan dukungan keluarga dengan pernikahan dini.

## **2. METODE PENELITIAN**

Sebelum dilakukan uji statistik, akan dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* karena jumlah sampel  $> 50$ . Untuk mengukur hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dilakukan uji menggunakan uji *Chi-Square* pada tingkat kepercayaan 95% ( $\rho \leq 0,05$ ). Penerimaan atau penolakan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut: jika nilai  $p \leq 0,05$  maka hipotesis diterima dan jika nilai  $p > 0,05$  maka hipotesis di tolak.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data kuantitatif diperoleh dari data sekunder yaitu sebanyak 359 responden remaja putri yang menikah sebelum usia 20 tahun. Dari data tersebut tercatat data, penghasilan orang tua dan dukungan keluarga.

Hasil penelitian selengkapnya disajikan berikut ini :

Analisis Hubungan Faktor penghasilan orang tua dan dorongan orang tua Dengan Pernikahan Dini. Analisis hubungan faktor struktur keluarga dengan pernikahan dini meliputi penghasilan orang tua dan dorongan orang tua. Penghasilan orang tua memiliki kategori  $< \text{UMR}$  dan  $\geq \text{UMR}$ . Sedangkan dorongan orang tua terdiri dari kategori mendorong dan tidak mendorong. Hubungan antara struktur keluarga dan pernikahan dini disajikan pada tabel 1

**Tabel 1.** Analisis Hubungan Faktor Struktur Keluarga Dengan Pernikahan Dini

No.	Sosial kultural	Pernikahan dini		Nilai p <sup>*)</sup>
		Dini (usia <18 tahun)	Tidak dini (usia ≥18 tahun)	
1.	<b>Penghasilan orang tua</b>			0.096
	<UMR	129 (48,9%)	135 (51,1%)	
	≥ UMR	37 (38,9%)	58 (61,1%)	
2.	<b>Dorongan orang tua</b>			0,601
	Mendorong	66 (44,6%)	82 (55,4%)	
	Tidak mendorong	100 (47,4%)	111 (52,6%)	

Keterangan : \*) Berdasarkan uji *Chi-Square*

Berdasarkan tabel 1 menyajikan data pernikahan dini yang dikategorikan menjadi dua yaitu dini (menikah usia <18 tahun) dan tidak dini (menikah usia ≥18 tahun). Hasil yang didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara penghasilan orang tua dengan pernikahan dini dengan nilai  $p > 0,05$ . Begitu juga dengan dorongan orang tua yang memiliki nilai  $p > 0,05$ .

### Faktor struktur keluarga

#### a. Penghasilan Orang Tua (Ekonomi Keluarga)

Hasil penelitian kuantitatif mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara penghasilan keluarga dengan pernikahan dini. Hal ini tidak sejalan dengan banyak penelitian yang mengatakan bahwa penghasilan keluarga atau ekonomi dalam keluarga memengaruhi pernikahan dini. Pekerjaan orang tua dianggap memperlihatkan ekonomi suatu keluarga (Kumaidi K, Amperaningsih Y, 2017). Hasil penelitian oleh Nazli (2017) bahwa status ekonomi yang rendah pada keluarga remaja memiliki risiko 3 kali untuk menikah dini dibandingkan dengan status ekonomi yang tinggi (Pohan NH, 2017). Sejalan dengan hasil penelitian Rafidah dkk (2015) yang menyatakan bahwa remaja yang hidup pada keluarga dengan ekonomi rendah memiliki risiko 21 kali menikah pada usia kurang dari 20 tahun dibandingkan dengan tingkat ekonomi yang tinggi (Rafidah R, Barkinah T, Yuliasuti E, 2015). Kehidupan seseorang sangat ditunjang oleh kemampuan ekonomi keluarga, sebuah keluarga yang berada di garis kemiskinan atau kurang mampu dari segi ekonomi akan memandang cukup untuk pendidikan anak-anak mereka, memutuskan untuk tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Mencarikan pekerjaan dan jodoh agar dapat meringankan beban ekonomi keluarga. Pekerjaan seseorang menunjukkan sisi pemasukan keluarga atau pendapatan, tingkat

pendidikan, dan status sosial dalam bermasyarakat.

#### **b. Dorongan Orang Tua**

Dalam penelitian kuantitatif tidak ada hubungan antara dorongan orang tua dengan pernikahan dini melalui uji statistik. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian di Lebanon yang mengatakan bahwa, akibat konflik suriah yang salah satunya mengakibatkan banyak terjadi pelecehan perempuan. Hal tersebut membuat Orang tua mendorong anak perempuan mereka menikah demi menjaga kehormatan anak dan keluarga sesuai dengan ajaran agama (Mourtada R, Schlecht J, DeJong J, 2017). Sejalan dengan pendapat Achmat Hilmi dkk, bahwa salah satu penyebab perkawinan anak adalah faktor konsistensi hukum negara dan hukum agama. Orang tua dan masyarakat mennganggap bahwa hukum agama diatas hukum negara yang membuat pandangan atau persepsi keagamaan membuat penguatan alasan tindakan perkawinan pada anak atau pernikahan dini. Pandangan orang tua untuk menjaga nama baik keluarga. Hal ini jika sang anak memiliki pergaulan yang sudah membuat orang tua khawatir akan terjadi kehamilan diluar nikah akibat pergaulan bebas. Sehingga orang tua sangat mendorong anak-anak mereka untuk segera menikah bahkan terkadang menikah dibawah tangan (Hasyim, Syafiq, 2018)

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara penghasilan orang tua dan dorongan orang tua dengan pernikahan dini di kalangan remaja putri yang menikah sebelum usia 20 tahun. Analisis kuantitatif menunjukkan nilai p untuk penghasilan orang tua adalah 0,096 dan untuk dorongan orang tua adalah 0,601, yang menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut tidak mempengaruhi keputusan pernikahan dini secara signifikan dalam sampel ini. Temuan ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penghasilan rendah dan dorongan orang tua dapat berkontribusi pada pernikahan dini. Penelitian lebih lanjut mungkin diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berpotensi mempengaruhi keputusan pernikahan dini dan untuk memahami dinamika yang lebih kompleks dalam konteks ini. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi pernikahan dini. Selain itu, penting untuk mengedukasi masyarakat mengenai dampak pernikahan dini dan meningkatkan dukungan terhadap remaja dalam perencanaan masa depan mereka. Program intervensi juga harus mempertimbangkan faktor sosial dan kultural yang

mungkin berperan dalam keputusan pernikahan dini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2016). Pernikahan usia dini dan permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2), 136-141.
- Fall, C. H., Sachdev, H. S., Osmond, C., Restrepo-Mendez, M. C., Victora, C., Martorell, R., et al. (2015). Association between maternal age at childbirth and child and adult outcomes in the offspring: A prospective study in five low-income and middle-income countries (COHORTS collaboration). *The Lancet Global Health*, 3(7), e366-e377.
- Hasyim, S. (2018). *Mendobrak kawin anak: Membangun kesadaran kritis pencegahan kawin anak*. Jakarta: Rumah KitaB.
- Kibret, G. D. (2015). Determinants of early marriage among female children in Sinan district, northwest Ethiopia. *Health Science Journal*, 9(6), 1-7.
- Kumaidi, K., & Amperaningsih, Y. (2017). Hubungan sikap dan status ekonomi dengan pernikahan dini pada remaja putri. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 11(1), 75-80.
- Mourtada, R., Schlecht, J., & DeJong, J. (2017). A qualitative study exploring child marriage practices among Syrian conflict-affected populations in Lebanon. *Conflict and Health*, 11(1), 27.
- Nirwana, I. D. (2012). Pengaruh variabel pendidikan terhadap persentase penduduk miskin (Studi pada 33 provinsi di Indonesia, 6 provinsi di Pulau Jawa, dan 27 provinsi di luar Pulau Jawa pada tahun 2006-2011). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).
- Pohan, N. H. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini terhadap remaja putri. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 2(3), 424-435.
- Rafidah, R., Barkinah, T., & Yuliastuti, E. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini di Kabupaten Banjar tahun 2014. *Jurnal Skala Kesehatan*, 6(1).
- Ranuh, G. D. E., & IG.N. (2013). *Beberapa catatan kesehatan anak*. Jakarta: Sagung Seto.
- Ridzuan, A. R., Alam, S. N. S., Ridzuan, A. R., Nazri, N. M., Abdullah, M. H. T., & Ismail, I. (2018). Factors of disapproving of early marriage in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(10).
- Survei Demografi Kesehatan Indonesia. (2012). Angka kematian bayi. Retrieved October 29, 2018, from <http://www.kebijakankesehatanindonesia.net/23-agenda/296-seminar-kontroversi-aki-akb-dalam-sdki-2012>.